

Efektivitas Pembelajaran *Inquiry* Terbimbing terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Utamirohmahsari

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta

e-mail: utamirohmahs@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 27-02-2026

Revised 16-03-2026

Accepted 20-04-2026

Keyword:

Inquiry Terbimbing,
Berpikir Kritis, Studi
Literatur, Pembelajaran
Inovatif, Konstruktivisme

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model pembelajaran *inquiry* terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis siswa melalui studi literatur. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan mengkaji berbagai artikel ilmiah nasional dan internasional yang relevan, khususnya yang membahas hubungan antara model pembelajaran *inquiry* terbimbing dan keterampilan berpikir kritis. Sumber data diperoleh dari jurnal terindeks SINTA dan Scopus yang kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk melihat pola, temuan, serta konsistensi hasil penelitian sebelumnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa model pembelajaran *inquiry* terbimbing secara konsisten memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Model ini mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran melalui tahapan merumuskan masalah, menyusun hipotesis, melakukan eksperimen, menganalisis data, dan menarik kesimpulan. Proses tersebut melatih siswa dalam berpikir sistematis, logis, dan analitis. Selain itu, *inquiry* terbimbing juga terbukti lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional karena mampu meningkatkan keterlibatan siswa, motivasi belajar, serta pemahaman konsep yang lebih mendalam. Secara konseptual, efektivitas model ini didukung oleh teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung dan interaksi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, model *inquiry* terbimbing tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotor siswa. Model pembelajaran *inquiry* terbimbing merupakan strategi pembelajaran yang efektif dan relevan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Model ini dapat dijadikan alternatif inovatif dalam pembelajaran guna mendukung peningkatan kualitas pendidikan di era globalisasi.



©2022 Authors. Published by Sabajaya Publisher. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Dalam menghadapi era globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi yang semakin pesat, diperlukan sumber daya manusia yang memiliki kualitas unggul. Pendidikan menjadi salah satu upaya penting dalam menumbuhkan kemampuan, bakat, dan potensi individu. Melalui pendidikan, siswa sebagai generasi penerus bangsa diharapkan mampu lebih sadar dan responsif terhadap arah perubahan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Nurkholis dalam Fitriyah., et.al. 2021). Pendidikan juga berperan dalam meningkatkan keterampilan sumber daya manusia untuk menghadapi tantangan abad ke-21 yang menuntut kecakapan hidup, penguasaan teknologi, media, serta kemampuan berpikir kritis dan inovatif (Rambe dkk., 2020).

Keterampilan abad ke-21 menempatkan kemampuan berpikir kritis sebagai salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh siswa. Keterampilan ini menjadi bekal intelektual penting dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan yang semakin kompleks. Berdasarkan penelitian Darek Bok dalam (Roviati & Widodo dalam Fitriyah., et.al. 2021), keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan esensial yang harus dimiliki oleh mahasiswa pada jenjang pendidikan tinggi. Hal ini juga diperkuat dalam Permendikbud No. 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi Pasal 6, yang menyatakan bahwa lulusan sarjana harus mampu berpikir logis, kritis, sistematis, serta inovatif dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memperhatikan nilai humaniora. Transisi menuju era *Society 5.0* menjadi perhatian penting bagi para pengambil kebijakan

di Indonesia, mengingat peran strategis pendidikan dalam membantu individu beradaptasi dengan perubahan zaman serta meningkatkan produktivitas dalam menghadapi berbagai tantangan baru (Teknowijoyo & Marpelina, 2022; Setiana & Purwoko, 2020). Kondisi ini menuntut guru untuk mampu menyajikan materi pembelajaran yang bersifat dinamis dan relevan dengan perkembangan zaman, sehingga dapat mendukung proses pembelajaran yang lebih adaptif dan bermakna.

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa maupun mahasiswa masih tergolong rendah. Hasil survei yang dilakukan oleh Idris dalam Fitriyah., et.al. (2021) dan Anugraheni (2020) mengungkapkan bahwa keterampilan berpikir kritis mahasiswa belum berkembang secara optimal. Padahal, keterampilan ini sangat penting dalam membantu individu mengevaluasi informasi, menyelidiki masalah berdasarkan fakta, serta merumuskan solusi yang logis dan tepat (Putra & Sudarti dalam Fitriyah., et.al. 2021). Indikator berpikir kritis meliputi kemampuan merumuskan masalah, mengidentifikasi fakta yang relevan, serta menyusun argumen yang rasional dan akurat (Rusmansyah dkk dalam Fitriyah., et.al. 2021).

Pentingnya keterampilan berpikir kritis juga berkaitan erat dengan kebutuhan dunia kerja dan kehidupan sosial di era globalisasi yang penuh tantangan. Individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis cenderung lebih mampu mengambil keputusan secara tepat serta menyelesaikan permasalahan secara efektif (Juhji & Suardi dalam Fitriyah., et.al. 2021). Oleh karena itu, dunia pendidikan perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu melatih dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sejak dini.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *inquiry* terbimbing. Model ini merupakan bagian dari pendekatan pembelajaran saintifik yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis siswa dalam menemukan jawaban atas suatu permasalahan (Putri dkk dalam Fitriyah., et.al. 2021). Dalam pembelajaran *inquiry* terbimbing, siswa didorong untuk aktif mencari, menyelidiki, dan menganalisis informasi secara sistematis, logis, dan kritis sehingga mampu merumuskan temuannya sendiri. Model ini juga termasuk dalam strategi pembelajaran induktif dan berbasis masalah yang melibatkan proses penyelidikan (Nasution dalam Fitriyah., et.al. 2021).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *inquiry* terbimbing dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Azizah dkk. dalam Fitriyah., et.al. (2021) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa meningkat setelah mengikuti pembelajaran dengan model *inquiry* terbimbing. Hasil serupa juga ditemukan oleh Harahap dkk. (2020) yang menunjukkan bahwa model ini lebih efektif dibandingkan pembelajaran proyek maupun pembelajaran tradisional dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Dalam implementasinya, model *inquiry* terbimbing melibatkan beberapa tahapan, yaitu merumuskan masalah, menyusun hipotesis, merancang percobaan, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, serta menarik kesimpulan (Pitorini dkk., 2020). Tahapan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan proses sains sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis melalui pengalaman langsung.

Di sisi lain, pembelajaran di sekolah masih sering didominasi oleh metode konvensional yang berpusat pada guru, seperti ceramah dan hafalan konsep. Kondisi ini menyebabkan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran dan kurang terlatih dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, siswa cenderung pasif, kurang berani menyampaikan pendapat, serta membutuhkan waktu yang lebih lama dalam memahami materi. Pembelajaran yang menekankan pada hafalan juga menyebabkan siswa mudah melupakan materi dan kurang mampu menghadapi permasalahan secara kritis (Handayanti., et.al. 2023).

Hal serupa juga ditemukan pada pembelajaran ekonomi, di mana guru cenderung menggunakan metode ceramah yang monoton sehingga siswa kurang terlibat aktif dalam pembelajaran. Kurangnya variasi model pembelajaran dan minimnya kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi serta memecahkan masalah menyebabkan kemampuan berpikir kritis siswa tidak berkembang secara optimal. Padahal, pembelajaran yang efektif seharusnya melibatkan interaksi aktif antara guru, siswa, dan sumber belajar serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensinya secara maksimal (Djamarah & Zain dalam Masruroh., et.al. 2025).

Model pembelajaran *inquiry* dipandang sebagai salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Model ini menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran melalui kegiatan penyelidikan dan eksperimen (Kunandar dalam Maylia., et.al. 2024). Dalam pendekatan ini,

siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan (Wheatley, 1991). Selain itu, pembelajaran *inquiry* terbimbing juga mampu meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan siswa, serta pemahaman konsep yang lebih mendalam (Simonton et al., 2021).

Secara teoretis, pembelajaran berbasis *inquiry* sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan (Maylia., et.al. 2024). Piaget menjelaskan bahwa pembelajaran *inquiry* memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan eksperimen, mengajukan pertanyaan, dan menemukan jawaban secara mandiri. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan analitis dalam menyelesaikan berbagai permasalahan.

Sejumlah penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa model pembelajaran *inquiry* terbimbing berpengaruh positif terhadap hasil belajar dan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Zaelan dalam Masrurroh., et.al. (2025) menyatakan bahwa model ini mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa secara signifikan. Fazira (2020) serta Fitriana (2023) juga menemukan bahwa *inquiry* terbimbing dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dalam pembelajaran ekonomi. Selain itu, Wulandari et al. (2022) menunjukkan adanya pengaruh positif penggunaan *inquiry* terbimbing berbantuan media terhadap keterampilan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *inquiry* terbimbing memiliki potensi besar dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model pembelajaran *inquiry* terbimbing dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, serta membandingkannya dengan pembelajaran konvensional. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif guna meningkatkan kualitas pendidikan di era globalisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, yaitu dengan mengumpulkan berbagai sumber pustaka baik dari tingkat nasional maupun internasional yang relevan dengan topik penelitian. Tahap awal dilakukan dengan menetapkan topik melalui penelusuran kata kunci *inquiry* terbimbing (*guided inquiry*) dan kemampuan berpikir kritis siswa. Pemilihan topik ini didasarkan pada pentingnya pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, pada tahap studi literatur dilakukan penelusuran artikel ilmiah menggunakan kata kunci tersebut melalui Google Scholar dengan bantuan aplikasi Harzing's Publish or Perish (HPOP). Sumber referensi yang digunakan diprioritaskan berasal dari jurnal yang terindeks SINTA dan Scopus. Berdasarkan hasil pencarian, diperoleh sejumlah artikel yang kemudian diseleksi dan diidentifikasi sesuai dengan relevansi terhadap topik penelitian. Tahap terakhir adalah analisis dan pembahasan data, yaitu dengan mengkaji keterkaitan antara penerapan model pembelajaran *inquiry* terbimbing dengan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui analisis tersebut, dapat diketahui sejauh mana efektivitas model *inquiry* terbimbing dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil studi literatur terhadap berbagai artikel ilmiah yang relevan, diperoleh temuan bahwa penerapan model pembelajaran *inquiry* terbimbing secara konsisten menunjukkan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Artikel yang dianalisis berasal dari jurnal nasional terindeks SINTA dan jurnal internasional terindeks Scopus yang membahas hubungan antara model pembelajaran *inquiry* terbimbing dengan keterampilan berpikir kritis.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran *inquiry* terbimbing mampu mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai individu yang terlibat langsung dalam proses pencarian dan pengolahan informasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Putri dkk. dalam Fitriyah., et.al. (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran *inquiry* terbimbing menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis siswa dalam menemukan jawaban atas suatu permasalahan. Melalui tahapan pembelajaran seperti merumuskan masalah, menyusun hipotesis, melakukan eksperimen, hingga menarik kesimpulan (Pitorini dkk., 2020), siswa dilatih untuk berpikir secara sistematis dan logis.

Secara lebih mendalam, keaktifan siswa dalam pembelajaran *inquiry* terbimbing tidak hanya berdampak pada peningkatan partisipasi, tetapi juga berpengaruh terhadap kualitas proses berpikir siswa. Keterlibatan langsung dalam setiap tahapan pembelajaran memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan dalam mengidentifikasi masalah, menghubungkan konsep, serta mengevaluasi informasi secara kritis. Proses ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, melainkan menjadi proses konstruktif di mana siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar.

Tahapan dalam *inquiry* terbimbing secara tidak langsung telah mencerminkan indikator kemampuan berpikir kritis, seperti kemampuan merumuskan masalah, menganalisis data, dan menyusun argumen yang logis. Ketika siswa dihadapkan pada suatu permasalahan dan diminta untuk menemukan solusi melalui penyelidikan, mereka akan terbiasa menggunakan penalaran berbasis bukti. Hal ini memperkuat temuan bahwa model *inquiry* terbimbing efektif dalam melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Dari perspektif pedagogis, keberhasilan pembelajaran *inquiry* terbimbing juga dipengaruhi oleh peran guru sebagai fasilitator yang memberikan arahan tanpa mengurangi kemandirian siswa dalam belajar. Bimbingan yang diberikan guru membantu siswa tetap berada pada jalur pembelajaran yang benar, sehingga proses berpikir kritis dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih terarah namun tetap memberikan ruang eksplorasi bagi siswa.

Lebih lanjut, jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang cenderung berpusat pada guru, *inquiry* terbimbing memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Siswa tidak hanya menghafal konsep, tetapi memahami konsep tersebut melalui proses penemuan. Hal ini berdampak pada daya ingat yang lebih kuat serta kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata. Oleh karena itu, pembelajaran *inquiry* terbimbing tidak hanya meningkatkan aktivitas belajar, tetapi juga kualitas pemahaman dan kemampuan berpikir kritis siswa secara berkelanjutan.

Temuan dari beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan pada kemampuan berpikir kritis siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *inquiry* terbimbing. Azizah dkk. dalam Fitriyah., et.al. (2021) mengungkapkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan setelah mengikuti pembelajaran dengan model ini. Hasil serupa juga diperoleh oleh Harahap dkk. (2020) yang menunjukkan bahwa pembelajaran *inquiry* terbimbing lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran proyek maupun pembelajaran konvensional dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Secara lebih mendalam, peningkatan tersebut dapat terjadi karena model *inquiry* terbimbing memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam proses berpikir tingkat tinggi. Dalam pembelajaran ini, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dituntut untuk menganalisis, mengevaluasi, serta menarik kesimpulan berdasarkan data dan fakta yang diperoleh selama proses pembelajaran. Aktivitas ini secara langsung melatih indikator berpikir kritis seperti kemampuan mengidentifikasi masalah, mengolah informasi, dan menyusun argumen yang logis.

Selain itu, efektivitas *inquiry* terbimbing dibandingkan model pembelajaran lain terletak pada keseimbangan antara kemandirian siswa dan bimbingan guru. Berbeda dengan pembelajaran proyek yang seringkali menuntut kemandirian tinggi sehingga tidak semua siswa mampu mengikutinya secara optimal, *inquiry* terbimbing tetap menyediakan arahan yang sistematis dari guru. Hal ini membantu siswa dalam memahami alur berpikir ilmiah tanpa merasa kesulitan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan terarah.

Lebih lanjut, dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang cenderung pasif dan berpusat pada guru, model *inquiry* terbimbing mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menantang. Siswa didorong untuk aktif bertanya, berdiskusi, serta menguji ide-ide mereka melalui proses penyelidikan. Kondisi ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir kritis, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi siswa dalam menyampaikan pendapat. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keberhasilan model *inquiry* terbimbing dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis tidak hanya didasarkan pada hasil akhir pembelajaran, tetapi juga pada proses pembelajaran itu sendiri yang menuntut keterlibatan aktif dan penggunaan keterampilan berpikir tingkat tinggi secara berkelanjutan.

Selain itu, penelitian lain juga memperkuat temuan tersebut. Fazira (2020) dan Fitriana (2023) menyatakan bahwa model *inquiry* terbimbing mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi

siswa, khususnya dalam pembelajaran ekonomi. Wulandari et al. (2022) juga menemukan bahwa penggunaan *inquiry* terbimbing yang didukung media pembelajaran memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran ini tidak hanya efektif secara umum, tetapi juga fleksibel untuk diterapkan dalam berbagai mata pelajaran.

Secara lebih mendalam, fleksibilitas model *inquiry* terbimbing terlihat dari kemampuannya untuk beradaptasi dengan karakteristik materi pembelajaran yang berbeda. Dalam pembelajaran ekonomi, misalnya, siswa dilatih untuk menganalisis fenomena sosial dan mengambil keputusan berdasarkan data, sedangkan dalam pembelajaran sains, siswa lebih banyak melakukan eksperimen dan observasi. Meskipun konteksnya berbeda, kedua situasi tersebut tetap menuntut kemampuan berpikir kritis yang sama, yaitu menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan. Hal ini menunjukkan bahwa model *inquiry* terbimbing memiliki karakter universal dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Penggunaan media pembelajaran dalam *inquiry* terbimbing juga memperkuat efektivitasnya. Media dapat membantu memvisualisasikan konsep yang abstrak sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi. Selain itu, media juga dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa, yang pada akhirnya berdampak pada keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, integrasi antara model *inquiry* terbimbing dan media pembelajaran menjadi kombinasi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Secara konseptual, efektivitas model *inquiry* terbimbing dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dapat dijelaskan melalui pendekatan konstruktivisme. Dalam pendekatan ini, siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar dan interaksi dengan lingkungan (Wheatley, 1991). Pandangan ini juga diperkuat oleh teori Piaget yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila siswa terlibat secara aktif dalam proses menemukan pengetahuan melalui eksperimen dan penyelidikan. Dengan demikian, pembelajaran *inquiry* terbimbing memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan analitis.

Lebih lanjut, jika ditinjau dari sudut pandang konstruktivisme, proses pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung akan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan dengan pembelajaran yang bersifat pasif. Dalam *inquiry* terbimbing, siswa tidak hanya menerima konsep, tetapi mengalami sendiri proses pembentukan konsep tersebut. Hal ini memungkinkan terjadinya proses asimilasi dan akomodasi dalam struktur kognitif siswa, sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih bermakna dan bertahan lama. Dengan demikian, model *inquiry* terbimbing tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membentuk pola pikir kritis yang berkelanjutan dalam diri siswa.

Di sisi lain, hasil kajian juga menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa selama ini disebabkan oleh dominasi pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru. Pembelajaran yang menekankan pada ceramah dan hafalan konsep menyebabkan siswa kurang terlibat aktif serta kurang terlatih dalam menganalisis dan memecahkan masalah (Handayanti., et.al. 2023). Kondisi ini sejalan dengan temuan Djamarah & Zain dalam Masrurroh., et.al. (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif seharusnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi secara aktif dalam proses belajar.

Secara lebih mendalam, pembelajaran konvensional cenderung membatasi ruang berpikir siswa karena proses belajar lebih bersifat satu arah, di mana guru menjadi sumber utama informasi. Akibatnya, siswa kurang diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan bertanya, menganalisis, dan mengevaluasi informasi. Hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis, karena siswa terbiasa menerima informasi tanpa melalui proses pengolahan secara mandiri. Selain itu, pola pembelajaran yang monoton juga dapat menurunkan motivasi belajar siswa, sehingga keterlibatan dalam pembelajaran menjadi semakin rendah.

Dengan diterapkannya model *inquiry* terbimbing, permasalahan tersebut dapat diminimalkan karena siswa didorong untuk lebih aktif, berani mengemukakan pendapat, serta terlibat dalam diskusi dan pemecahan masalah. Model ini juga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa serta memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna (Simonton et al., 2021). Selain itu, menurut Kunandar dalam Maylia., et.al. (2024), pembelajaran berbasis *inquiry* dapat meningkatkan keterlibatan siswa melalui kegiatan eksplorasi dan eksperimen.

Pembelajaran *inquiry* terbimbing memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung, sehingga mereka dapat menghubungkan teori dengan praktik. Proses ini membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam serta meningkatkan kemampuan dalam menerapkan pengetahuan pada situasi nyata. Dengan keterlibatan aktif dalam pembelajaran, siswa juga lebih termotivasi untuk belajar karena merasa memiliki peran dalam proses pembelajaran tersebut.

Dari sudut pandang pembelajaran modern, perubahan dari pembelajaran konvensional menuju pembelajaran berbasis *inquiry* merupakan langkah penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Model *inquiry* terbimbing tidak hanya berfokus pada hasil belajar, tetapi juga pada proses pembelajaran yang mampu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, penerapan model ini dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa serta menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, inovatif, dan berpusat pada siswa.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis literatur, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *inquiry* terbimbing terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Efektivitas ini terlihat dari meningkatnya kemampuan siswa dalam merumuskan masalah, menganalisis informasi, menyusun argumen, serta menarik kesimpulan secara logis. Dengan demikian, model pembelajaran *inquiry* terbimbing dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa di era globalisasi.

Lebih lanjut, penerapan model pembelajaran *inquiry* terbimbing tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotor. Siswa menjadi lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat, lebih aktif dalam berdiskusi, serta memiliki rasa ingin tahu yang lebih tinggi terhadap materi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran *inquiry* terbimbing mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan bermakna, sehingga mendorong keterlibatan siswa secara menyeluruh dalam proses pembelajaran.

Selain itu, implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru perlu lebih kreatif dan inovatif dalam memilih serta menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Penggunaan model *inquiry* terbimbing dapat menjadi salah satu solusi dalam mengatasi pembelajaran yang monoton dan berpusat pada guru. Oleh karena itu, diperlukan kesiapan guru dalam merancang pembelajaran yang terstruktur, memberikan bimbingan yang tepat, serta memfasilitasi siswa dalam proses penyelidikan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *inquiry* terbimbing diharapkan tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam jangka pendek, tetapi juga mampu membentuk pola pikir yang lebih analitis, reflektif, dan adaptif dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan melalui studi literatur, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *inquiry* terbimbing terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Efektivitas ini terlihat dari peningkatan kemampuan siswa dalam merumuskan masalah, menganalisis informasi, menyusun argumen secara logis, serta menarik kesimpulan berdasarkan data dan fakta. Proses pembelajaran yang melibatkan tahapan penyelidikan secara sistematis memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi secara berkelanjutan.

Selain itu, model *inquiry* terbimbing mampu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, bermakna, dan berpusat pada siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga berdampak pada aspek afektif dan psikomotor, seperti meningkatnya rasa percaya diri, motivasi belajar, serta kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama. Secara konseptual, efektivitas model ini didukung oleh pendekatan konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi langsung. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan mampu membentuk pola pikir kritis, analitis, dan reflektif pada siswa. Dengan demikian, model pembelajaran *inquiry* terbimbing dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang inovatif dan relevan untuk diterapkan dalam berbagai mata pelajaran guna meningkatkan kualitas pendidikan di era globalisasi.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru perlu memiliki kesiapan dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis *inquiry* terbimbing secara optimal. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan sekaligus mendorong kemandirian siswa dalam belajar. Oleh karena itu, penerapan model ini diharapkan tidak hanya memberikan dampak jangka pendek terhadap hasil belajar, tetapi juga mampu membentuk kemampuan berpikir kritis siswa sebagai bekal dalam menghadapi tantangan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugraheni, I. (2020). Analisis Kesulitan Mahasiswa dalam Menumbuhkan Berpikir Kritis Melalui Pemecahan Masalah. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 261–267.
- Fitriana, P. (2023). Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi. *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 8(1), 291–301.
- Fitriyah, I. J., Affriyenni, Y., & Hamimi, E. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Biomatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 7(2), 122–129.
- Handayanti, E., Agustini, F., & Huda, C. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran Inquiry terhadap Keterampilan Berpikir Kritis IPA Siswa Kelas V SDN Pandeanlamper 05 Semarang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(04), 129–140.
- Harahap, H. S., Turnip, J., & Sembiring, A. K. (2020). Pengaruh Metode Inkuiri Terbimbing dan Proyek terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Biologi Siswa. *Bio-Lectura: Jurnal Pendidikan Biologi*, 7(1), 23–35.
- Masruroh, E. Z. A., Wijaya, S. A., & Gerhani, F. (2025). Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa yang Dikontrol dengan Kemampuan Berpikir Kritis. *Perspektif Pendidikan dan Keguruan*, 16(1), 1–10.
- Maylia, E. C., Amelia, A. P., Suwarna, D. M., Muyassaroh, I., & Jenuri, J. (2024). Strategi Pembelajaran Inkuiri terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 10(1), 32–41.
- Pitorini, D. E., Suciati, S., & Ariyanto, J. (2020). Kemampuan Argumentasi Siswa: Perbandingan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan Inkuiri Terbimbing Dipadu Dialog Socrates. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 6(1), 26–38.
- Rambe, Y. A., Silalahi, A., & Sudrajat, A. (2020). The Effect of Guided *Inquiry* Learning Model and Critical Thinking Skills on Learning Outcomes. *Proceedings of the 5th Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL 2020)*, 488, 151–155.
- Setiana, D. S., & Purwoko, R. Y. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau dari Gaya Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 7(2), 163–177.
- Simonton, K. L., Layne, T. E., & Irwin, C. C. (2021). Inquiry-Based Learning and Its Potential in Physical Education: An Instructional Model Inquiry. *Curriculum Studies in Health and Physical Education*, 12(1), 36–52.
- Teknowijoyo, F., & Marpelina, L. (2022). Relevansi Industri 4.0 dan Society 5.0 terhadap Pendidikan di Indonesia. *Educatio*, 16(2), 173–184.
- Wheatley, G. H. (1991). Constructivist Perspectives on Science and Mathematics Learning. *Journal for Research in Science Teaching*, 35(1).
- Wulandari, F., Sukardi, S., & Masyhuri, M. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (Guided Inquiry) Berbantuan Media PowerPoint terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3), 1327–1333.